

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Umum Persepsi

2.1.1. Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Psikologi dijelaskan bahwa “*perception*” berarti persepsi, penglihatan, tanggapan, yaitu proses dimana seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui interpretasi data indera (Kartono, dan Dali, 1987: 343). Persepsi sama dengan tanggapan, daya memahami, penglihatan, sensasi, dan interpretasi (Kartasapoetra, 1992: 302).

Jalaluddin Rakhmat berpendapat bahwa, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2007: 51).

Bimo Walgito berpendapat bahwa, persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera, namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja. Stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi (Walgito, 2002: 45).

Devito (1997: 75) berpendapat bahwa, persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indera kita. Menurut Yusuf (1991: 108), persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan, sedangkan menurut Pareek (1996: 13), persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data (Sobur, 2003: 445-446).

Azhari berpendapat bahwa, persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan atau bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan seseorang mengenai bagaimana ia mengartikan dan menilai sesuatu (Azhari: 2004: 106).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah penglihatan, penilaian, atau tanggapan seseorang setelah melakukan pengamatan dalam lingkungannya melalui interpretasi data indera. Oleh karena itu persepsi dapat dilakukan melalui pengamatan, penilaian, dan pendapat.

2.1.2. Prinsip Dasar Persepsi

Berikut ini beberapa prinsip dasar tentang persepsi:

- a. Persepsi itu relatif bukan absolute. Seseorang tidak dapat menyimpulkan secara persis terhadap sesuatu yang dilihatnya, tetapi secara relatif seseorang dapat

menerka terhadap suatu peristiwa berdasarkan kenyataan sebelumnya.

- b. Persepsi itu selektif. Rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah dipelajari dan apa yang pernah menarik perhatiannya. Ini berarti bahwa ada keterbatasan kemampuan seseorang dalam menerima rangsangan.
- c. Persepsi itu mempunyai tatanan. Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerima dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok. Jika rangsangan tidak datang lengkap maka ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.
- d. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan. Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih akan ditata dan diinterpretasikan.
- e. Persepsi seseorang dapat jauh berbeda dengan persepsi orang lain sekalipun situasinya sama. Bahwa perbedaan persepsi dapat ditelusuri apa adanya perbedaan individual, sikap, dan motivasi (Slameto, 2010: 103).

2.1.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya persepsi sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam individu. Faktor ini lebih didominasi oleh keadaan individu tersebut dalam mengartikan dan memahami persepsi. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil persepsi, yaitu yang berhubungan dengan segi kejasmanian dan psikologis. Apabila segi fisiologisnya (jasmani) terganggu, hal tersebut akan berpengaruh dalam persepsi seseorang. Sedangkan segi psikologis seperti: mengenai pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, kerangka acuan, motivasi akan berpengaruh pada seseorang dalam mengadakan persepsi (Walgito, 2003: 55).

Menurut Jalaluddin Rakhmat (1985: 67), bahwa ada kecenderungan kita melihat apa yang ingin kita lihat, mendengar apa yang kita dengar. Perbedaan ini timbul dari faktor-faktor internal dalam diri kita. Adapun faktor internal meliputi: faktor-faktor biologis, faktor-faktor sosiologis, motif sosiologis, sikap, kebiasaan, dan kemauan. Dalam mempersepsi diri sendiri orang akan dapat melihat keadaan dirinya sendiri, orang akan dapat

mengerti bagaimana keadaan dirinya dan dapat mengevaluasi tentang dirinya sendiri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu. Dalam hal ini adalah stimulus dan lingkungan. Lingkungan yang melatarbelakangi stimulus juga akan berpengaruh pada persepsi, terlebih apabila objek persepsi adalah manusia. Objek yang sama tetapi dengan stimulus sosial yang berbeda dapat menghasilkan persepsi yang berbeda (Walgito: 2003: 55). Apa yang kita perhatikan dipengaruhi oleh faktor situasional dan personal. Faktor situasional terkadang disebut sebagai determinan (faktor yang menentukan) perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian (*attention getter*). Stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain: gerakan, intensitas stimuli, hal-hal yang baru, dan peluang (Rakhmat, 1985: 65).

Sedangkan menurut Sondang P. (1989: 100-105), bahwa secara umum terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1. Faktor dari diri orang yang bersangkutan sendiri, yaitu faktor yang timbul apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya, hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individual, seperti: sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapannya.

2. Faktor dari sasaran persepsi, yaitu faktor yang timbul dari apa yang akan dipersepsi. Sasaran itu bisa berupa orang, benda, atau peristiwa yang sifat-sifat dari sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Seperti: gerakan, suara, ukuran, tindakan, dan ciri-ciri lain dari sasaran persepsi.
3. Faktor dari situasi, yaitu faktor yang muncul sehubungan karena situasi pada waktu mempersepsi. Pada bagian ini persepsi harus dilihat secara kontekstual, yang berarti dalam situasi. Persepsi akan timbul dan perlu mendapatkan perhatian karena situasi merupakan faktor yang ikut berperan dalam penumbuhan persepsi dari seseorang.

2.1.4. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadi persepsi tergantung pada sistem sensorik dan otak. Sistem sensorik akan mendeteksi informasi, mengubahnya menjadi influks saraf, mengolah beberapa diantaranya dan mengirimkannya ke otak melalui benang-benang saraf. Otak memainkan peranan yang luar biasa dalam mengelola data sensorik, karena itu dikatakan bahwa persepsi tergantung pada empat cara kerja, yaitu: *deteksi* (pengenalan), *transaksi* (pengubahan diri dari satu energi ke bentuk energi yang lain), *transmisi* (penerusan), dan pengolahan informasi (Shaleh, 2008: 116).

Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang dilihat atau apa yang didengar, atau apa

yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera (Walgito, 2004: 90).

Menurut Bimo Walgito (2002: 45), stimulus yang mengenai individu ini kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya. Jadi stimulus diterima oleh indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ada beberapa proses terjadinya persepsi, yaitu:

1. Diawali dengan objek yang menimbulkan persepsi dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor, proses ini dinamakan proses kealaman (fisik).
2. Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensorik ke otak, proses ini dinamakan fisiologis.
3. Setelah itu kemudian terjadilah suatu proses ke otak, sehingga dapat menyadari apa yang ingin ia terima dengan proses reseptor itu sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis, dengan taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor (Walgito, 2004: 54-55).

2.2. Pengertian Jama'ah

Dalam kamus “Istilah Fiqih” kata jama’ah diartikan secara umum, adalah kumpulan, Rombongan, baik sedikit maupun banyak (Mujieb, 1994: 136). Sedangkan dalam unsur-unsur dakwah, jama’ah disebut dengan mad’u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan (Aziz, 2004: 90). Jama’ah menurut istilah syar’i dimutlakan untuk sejumlah orang, diambil dari makna **الاجتماع** yang berarti berkumpul, batas minimal dari makna berkumpul, adalah dua orang (Said, 2008: 19).

Dalam penulisan ini yang dimaksud jama’ah yaitu jama’ah dalam suatu pengajian. Kata Pengajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan Pengajaran (agama Islam), yaitu berasal dari kata “kaji” yang berarti pelajaran (agama), kemudian kata tersebut mendapat awalan pe- dan akhiran -an, sehingga pengajian bermakna ajaran atau pengajaran (KBBI, 2008: 617-618). Selain itu pengajian juga diartikan sebagai tempat berkumpulnya orang yang berbagi ilmu agama dengan orang menerima ilmu <http://abdulazizcintailmu.blogspot.com/2013/09/pengertian-dakwah-kiai-pengaji-11.html>. 22/05/2014.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud jama’ah pengajian adalah sekumpulan orang yang mempelajari ilmu-ilmu agama dalam meningkatkan

pemahaman keagamaan, untuk mengubah sikap, dan perilaku yang lebih baik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

2.3. Tinjauan Tentang Metode Dakwah

2.3.1. Pengertian Metode Dakwah

Kata metode berasal dari bahasa Latin “*methodus*” yang berarti cara, dalam bahasa Yunani “*methodus*” berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris “*method*” dijelaskan dengan metode atau cara. Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, dan tata pikir manusia (Aziz, 2004: 121).

Ada beberapa ahli yang mendefinisikan tentang arti metode dakwah, antara lain:

- a. Al-Bayanuni (1993: 47), mendefinisikan metode dakwah yaitu cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi.
- b. Said bin Ali al-Qahthani (1994: 101), mendefinisikan metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.
- c. Menurut Abd al-Karim Zaidan (1993: 411), metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara

melaksanakan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya (Aziz, 2009: 357).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, metode dakwah adalah jalan atau cara yang digunakan seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u untuk mengatasi kendala-kendala atau problematika yang ada pada mad'u.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode antara lain:

1. Tujuan, dengan berbagai jenis dan fungsinya.
2. Sasaran dakwah, baik masyarakat atau individu dengan segala kebijakan atau politik pemerintah, tingkat usia, pendidikan, peradaban (kebudayaan), dan lain sebagainya.
3. Situasi dan kondisi yang beraneka ragam dengan keadaannya.
4. Media dan fasilitas (logistik) yang tersedia, dengan berbagai macam kuantitas dan kualitasnya.
5. Kepribadian dan kemampuan seorang da'u atau muballigh (Amin, 2009: 97).

2.3.2. Macam-macam Metode Dakwah

Dalam tugas penyampaian dakwah Islamiyah. Seorang da'i sebagai subjek dakwah memerlukan seperangkat pengetahuan dan kecakapan dalam bidang metode dakwah, karena dengan mengetahui metode

dakwah da'i dapat memilih metode yang tepat sesuai dengan kondisi mad'u yang sedang didakwahi.

Ada beberapa macam metode dakwah, akan tetapi pada kajian ini hanya akan membahas metode dakwah yang berkaitan erat dengan skripsi ini. Baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung berkenaan dengan judul skripsi ini. Antara lain:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan (Amin, 2009: 101). Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah (Syukir, 1983: 104).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah cara penyampaian pesan melalui lisan atau kata-kata dengan ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i.

Ada beberapa teknik untuk penyampaian ceramah atau membuka ceramah, antara lain:

1. Langsung menyebutkan topik ceramah.
2. Melukiskan latar belakang masalah.
3. Menghubungkan peristiwa yang sedang diperingati.
4. Menghubungkan dengan tempat atau lokasi ceramah.

5. Menghubungkan dengan suasana emosi yang menguasai khalayak.
6. Menghubungkan dengan sejarah masalah.
7. Menghubungkan dengan kepentingan vital pendengar dan memberikan pujian pada pendengar.
8. Pernyataan yang mengejutkan.
9. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan provokatif.
10. Menyatakan kutipan, baik dari kitab suci atau yang lainnya.
11. Menceritakan pengalaman pribadi.
12. Mengisahkan cerita faktual atau fiktif.
13. Menyatakan teori.
14. Memberikan humor (Aziz, 2004: 360).

Dalam metode ceramah ada beberapa kelebihan dan kekurangan, diantaranya:

- A. Kelebihan Metode Ceramah Antara Lain:
 1. Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan (materi dakwah) sebanyak-banyaknya.
 2. Memungkinkan da'i menggunakan pengalamannya, keistimewaannya, dan kebijaksanaannya sehingga objek dakwah mudah tertarik dan menerima ajarannya.
 3. Da'i lebih mudah menguasai seluruh audiens (pendengar).
 4. Metode ceramah ini lebih fleksibel. Yaitu mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu

yang tersedia, jika waktu terbatas (sedikit) bahan dapat dipersingkat (diambil yang pokok-pokok saja), dan sebaliknya jika waktunya memungkinkan (banyak) dapat disampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya atau mendalam.

B. Kekurangan Metode Ceramah Antara Lain:

1. Da'i sukar untuk mengetahui pemahaman audiens terhadap bahan-bahan yang disampaikan.
2. Metode ceramah hanyalah bersifat komunikasi satu arah saja, maksudnya yang aktif hanyalah sang da'i saja, sedangkan audiensnya pasif belaka (tidak faham, tidak ada waktu untuk bertanya).
3. Sukar menjajaki pola berpikir pendengar (audiens) dan pusat perhatiannya.
4. Penceramah (da'i) cenderung bersifat otoriter (Syukir, 1983: 106-107).

Abdul Kadir Munsyi (1981: 25) mengemukakan bahwa metode ceramah akan berhasil dengan baik jika memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Menguasai bahasa yang akan disampaikan sebaik-baiknya dengan menghubungkan dengan situasi kehidupan sehari-hari.
2. Menyesuaikan dengan kejiwaan, lingkungan sosial, dan budaya para pendengar.
3. Suara dan bahasa diatur dengan sebaik-baiknya, meliputi: ucapan, tempo, melodi ritme, dan dinamika.

4. Sikap dan cara berdiri, duduk, dan bicara simpatik.
5. Mengadakan variasi dengan dialog dan Tanya jawab serta sedikit humor (Aziz, 2004: 361).

Selain itu metode ceramah juga merupakan metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, penjelasan, pengertian tentang suatu masalah dihadapan orang banyak. Dalam metode ceramah, seorang da'i harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Harus mempelajari sifat-sifat audiens.
2. Menyesuaikan materi dakwah dengan minat dan tingkat pemahaman audiens.
3. Harus mengorganisasikan bahan ceramahnya dengan cara yang memungkinkan penyajian yang efektif.
4. Harus merangsang berbagai variasi penyajiannya dengan menarik (Syukir, 1983: 104).

2. Metode Diskusi

Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan, dan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Melalui metode diskusi, da'i dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan (Amin, 2009: 102).

Menurut Zakiah Darajat (1981: 179), metode diskusi dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan kemungkinan-kemungkinan jawaban dalam suatu masalah agama. Sedangkan Menurut Abdul Kadir Munsyi (1981: 4-6), mengartikan diskusi adalah perbincangan suatu masalah di dalam suatu pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat di antara beberapa orang (Aziz, 2009: 367)

Dari beberapa pendapat tentang diskusi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa diskusi sebagai metode dakwah adalah pertukaran pikiran atau pendapat diantara dua orang atau lebih, tentang masalah keagamaan sebagai pesan dakwah.

Menurut Sahudi Siraj (1989: 42), Metode diskusi mempunyai kelebihan-kelebihan, antara lain:

- a. Metode diskusi membuat suasana dakwah akan tampak hidup, sebab semua peserta mencurahkan perhatiannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- b. Dapat menghilangkan sifat-sifat individualitas dan diharapkan akan menimbulkan sifat-sifat yang positif pada mitra dakwah, seperti: toleransi, demokrasi, berpikir sistematis, dan logis.
- c. Materi akan dapat dipahami secara mendalam (Aziz, 2009: 368).

3. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode yang dilakukan dengan memperlihatkan sikap atau tingkah laku serta pola hidup yang baik, sehingga masyarakat dapat mengikutinya dan menjadikan panutan yang baik bagi masyarakat (Abdullah, 1992: 58). Dalam hal ini seorang da'i memperlihatkan sikap baik. Yaitu hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara beribadah, dan segala aspek kehidupan manusia, sesuai dengan syari'at Islam.